

Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Medan

Annisa Vira ¹

¹ Universitas Islam Sumatera Utara

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 03 Agustus 2026
Revisi Akhir: 11 September 2026
Diterbitkan Online: 19 September 2026

KATA KUNCI

Deep Learning; pembelajaran sejarah; Kurikulum Berbasis Cinta; Kurikulum Merdeka; MAN 1 Medan.

KORESPONDENSI

Phone: +62 (0751) 12345678
E-mail: koresponden_author@affiliation.xx.xx

A B S T R A K

Pendekatan *Deep Learning* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Di madrasah, implementasinya dipadukan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai upaya memperkuat karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan, mengidentifikasi pengaruhnya terhadap pemahaman belajar peserta didik, serta mendeskripsikan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dua guru sejarah, dan peserta didik kelas X, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* melalui *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* yang terintegrasi dengan Kurikulum Berbasis Cinta mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan minat dan kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana pembelajaran autentik, serta belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep *Deep Learning*. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam memerlukan dukungan kompetensi guru, kesiapan peserta didik, dan kebijakan madrasah yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi sebagai upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan berkarakter. Salah satu bentuk transformasi tersebut diwujudkan melalui penyempurnaan kurikulum sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Pada abad ke-21, proses pendidikan tidak lagi berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan global (Martatiyana et al., 2023). Sejalan dengan tuntutan tersebut, Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2021 dan kemudian ditetapkan sebagai kurikulum nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 memberikan ruang pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi secara utuh, termasuk penguatan literasi digital dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi (Khairani et al., 2025).

Dalam pembelajaran sejarah, perubahan paradigma pembelajaran menuntut peserta didik tidak hanya menghafal fakta dan kronologi peristiwa, tetapi juga mampu memahami hubungan sebab-akibat, menganalisis berbagai perspektif, serta merefleksikan relevansi peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini. Orientasi tersebut sejalan dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang menjadi salah satu fokus Kurikulum Merdeka. Untuk mencapai tujuan tersebut,

diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik membangun pemahaman secara aktif dan mendalam. Salah satu pendekatan yang banyak mendapat perhatian adalah *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menekankan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan (Biggs & Tang, 2011). Implementasinya dapat dilakukan melalui diskusi, kolaborasi, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis proyek yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif (Fatmawati, 2025).

Komitmen pemerintah terhadap implementasi pembelajaran mendalam semakin diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang mengintegrasikan pendekatan tersebut ke dalam penyelenggaraan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Kebijakan tersebut merupakan penyempurnaan dari regulasi sebelumnya dan mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2025/2026. Meskipun demikian, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Guru tidak hanya dituntut memahami konsep pembelajaran mendalam, tetapi juga mampu merancang strategi pembelajaran, perangkat ajar, serta sistem penilaian yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Kholifatun et al., 2023).

Bagi madrasah, pembelajaran mendalam tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Pengembangan kemampuan intelektual tanpa diimbangi pembinaan moral dikhawatirkan belum mampu menjawab tantangan sosial dan krisis karakter yang dihadapi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tahun 2024 sebagai pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kasih sayang dalam seluruh proses pembelajaran. Kurikulum ini tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Empat nilai utama yang dikembangkan meliputi cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*), cinta kepada sesama manusia (*hablum minannas*), cinta kepada lingkungan (*hablum bil bi'ah*), serta cinta kepada bangsa dan tanah air (*hubbul wathan*) (Khairani et al., 2025). Integrasi pembelajaran mendalam dengan Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Hasibuan, 2025).

MAN 1 Medan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang mendukung implementasi pendekatan tersebut. Madrasah ini menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) yang memberikan fleksibilitas kepada peserta didik dalam menyelesaikan program pembelajaran sesuai kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. Selain itu, pembelajaran didukung oleh Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) yang dirancang untuk mendorong kemandirian belajar, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah. Karakteristik tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kualitas pembelajaran. Ratnasari melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis setelah penerapan *Deep Learning* (Ratnasari, 2021). Hasibuan (2025) menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara pendekatan tersebut dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, Suryana dan Djono menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis *Deep Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Suryana & Djono, 2025). Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah pada madrasah yang mengintegrasikan Sistem Kredit Semester (SKS), Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), dan Kurikulum Berbasis Cinta masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran lain atau belum mengkaji keterpaduan ketiga karakteristik tersebut dalam satu konteks pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara komprehensif penerapan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan, sekaligus mengidentifikasi pengaruhnya terhadap pemahaman belajar peserta didik serta berbagai tantangan yang dihadapi selama proses implementasi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan; (2) mengetahui pengaruhnya terhadap pemahaman belajar peserta didik; dan (3) mengidentifikasi tantangan serta kendala yang dihadapi guru dan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif informan (Moleong, 2019). Lokasi penelitian dipilih karena MAN 1 Medan telah menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS), Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), dan Kurikulum Berbasis Cinta yang relevan dengan fokus penelitian. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2019), yang terdiri atas Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dua guru sejarah, serta peserta didik kelas X yang dipilih berdasarkan keaktifan, ketertarikan terhadap mata pelajaran sejarah, dan pengalaman mengikuti pembelajaran berbasis *Deep Learning*.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang kredibel dan mampu menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan diawali melalui tahap perencanaan yang disusun secara sistematis oleh guru. Modul ajar dirancang dengan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, serta Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, setiap guru diarahkan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, serta pembentukan karakter peserta didik. Guru sejarah juga menjelaskan bahwa materi pembelajaran dikolaborasikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep sejarah, tetapi juga mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dipelajari.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran di MAN 1 Medan telah mengarah pada pembelajaran yang bersifat holistik. Perencanaan tidak lagi difokuskan pada penyampaian materi semata, melainkan dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan karakter peserta didik secara terpadu. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sanjaya yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam menentukan tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi agar pembelajaran berlangsung secara efektif (Sanjaya, 2008).

Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan penerapan tiga pilar utama *Deep Learning*, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. Pada aspek *Meaningful Learning*, guru menghubungkan materi sejarah dengan pengalaman nyata peserta didik sebelum memasuki pembahasan konsep. Salah satu strategi yang digunakan adalah mengajak peserta didik menelusuri silsilah keluarga sebagai pengantar memahami materi sejarah. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan tersebut membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru sehingga materi lebih mudah dipahami. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sehari-hari dijadikan titik awal dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam. Temuan ini memperkuat teori belajar bermakna Ausubel yang menyatakan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Sari et al., 2026).

Penerapan *Mindful Learning* diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek berupa penyusunan karya tulis ilmiah. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik dilatih menyusun judul, mencari referensi, mengolah informasi, hingga menyusun laporan secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, guru menekankan bahwa fokus pembelajaran tidak hanya terletak pada produk akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan refleksi selama penyusunan karya ilmiah. Peserta didik mengaku memperoleh pengalaman baru mengenai tahapan penulisan ilmiah sekaligus menjadi lebih sadar terhadap proses belajar yang mereka jalani. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun kesadaran belajar (*learning awareness*) yang menjadi salah satu karakteristik utama *Mindful Learning*. Temuan ini selaras dengan pandangan Langer bahwa pembelajaran yang dilakukan secara

sadar akan mendorong keterbukaan terhadap informasi baru serta kemampuan melihat berbagai perspektif dalam memahami suatu permasalahan (Langer, 1997).

Sementara itu, prinsip *Joyful Learning* diterapkan melalui penggunaan media dan aktivitas belajar yang bervariasi, seperti pemutaran film sejarah, penyusunan *mind mapping*, permainan kartu domino, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kerja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, variasi aktivitas tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran. Guru juga menerapkan pembagian kelompok secara heterogen dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik sebagai bentuk penguatan motivasi belajar. Keberagaman strategi tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan tidak hanya meningkatkan partisipasi peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Utami yang menyatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik belajar dalam suasana yang nyaman, menarik, dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif (Utami, 2019).

Implementasi pembelajaran mendalam di MAN 1 Medan juga diperkaya melalui integrasi Kurikulum Berbasis Cinta. Berdasarkan keterangan para guru, nilai-nilai keagamaan tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diinternalisasikan ke dalam setiap materi sejarah yang dipelajari. Penanaman cinta kepada Allah, cinta ilmu, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hasibuan yang menyatakan bahwa penerapan *Deep Learning* memiliki keterkaitan yang erat dengan penguatan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang bermakna dan humanis (Hasibuan, 2025).

Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di MAN 1 Medan juga dipengaruhi oleh budaya akademik yang telah berkembang melalui penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) dan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Kedua sistem tersebut membiasakan peserta didik belajar secara mandiri, mengatur waktu, mencari sumber belajar secara aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Kebiasaan tersebut menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam karena peserta didik telah memiliki kemampuan *self-regulated learning*. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pendekatan ini tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga didukung oleh sistem akademik madrasah yang mendorong terbentuknya budaya belajar mandiri. Kondisi tersebut memperkuat pandangan konstruktivisme Piaget bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif individu dengan lingkungan sehingga menghasilkan pemahaman yang semakin kompleks (Harda Ria et al., 2025).

Pengaruh Penerapan *Deep Learning* terhadap Pemahaman Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* memberikan dampak positif terhadap pemahaman belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai bahwa pembelajaran yang dirancang melalui prinsip *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta didik ketika mengikuti kegiatan diskusi, penyusunan proyek, maupun permainan edukatif yang dipadukan dengan materi sejarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang didominasi metode ceramah.

Peningkatan pemahaman belajar juga terlihat dari kemampuan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dan kolaborasi. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengaku lebih mudah memahami materi ketika diberikan kesempatan berdiskusi, bertukar pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Aktivitas tersebut tidak hanya membantu mereka memahami isi materi, tetapi juga melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat serta mempertahankan argumen berdasarkan fakta sejarah. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penerimaan informasi secara pasif, melainkan mendorong peserta didik membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar bersama.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Kondisi ini sejalan dengan teori *Social Constructivism* yang dikemukakan Vygotsky, yang menempatkan interaksi sosial sebagai unsur penting dalam pembentukan pengetahuan. Melalui diskusi dan kerja kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling memberikan bantuan (*scaffolding*) sehingga mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan apabila belajar secara individual (Vygotsky, 1978). Hasil penelitian Husna

juga menunjukkan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan kolaboratif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Nst & Al-Husna, 2025).

Selain meningkatkan partisipasi belajar, implementasi pembelajaran mendalam turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan, menganalisis peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang, serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan saat ini. Perubahan tersebut terutama terlihat ketika guru menggunakan kegiatan *mind mapping*, analisis film sejarah, dan permainan edukatif yang menuntut peserta didik berdiskusi serta mengemukakan alasan atas jawaban yang diberikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran tersebut mampu mengubah pola belajar peserta didik dari sekadar menghafal fakta sejarah menjadi memahami hubungan antarkonsep, menganalisis sebab-akibat suatu peristiwa, dan mengevaluasi makna sejarah dalam kehidupan masa kini. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), khususnya pada aspek menganalisis (*analyzing*) dan mengevaluasi (*evaluating*) sebagaimana dijelaskan dalam Taksonomi Bloom Revisi (Tyler, 2013).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Ramadhan yang menyatakan bahwa penerapan prinsip *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas belajar yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran sejarah, implementasi *Deep Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah pada abad ke-21 (Adnyana, 2024).

Peningkatan pemahaman belajar tidak hanya tercermin dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan mereka menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dari diskusi, media pembelajaran, maupun berbagai sumber belajar lainnya sehingga menghasilkan penjelasan yang lebih luas dan mendalam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah membangun pemahaman konseptual, bukan sekadar mengingat informasi yang disampaikan guru. Sejalan dengan itu, Nerita menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui aktivitas mental peserta didik dalam mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami (Nerita et al., 2023).

Tantangan dan Kendala dalam Penerapan *Deep Learning*

Implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi berasal dari faktor internal peserta didik, kompetensi guru, maupun dukungan institusi sekolah. Perbedaan karakteristik tersebut memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran sehingga diperlukan strategi yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik.

Dari sisi peserta didik, perbedaan minat belajar dan kemampuan akademik menjadi tantangan yang paling sering dijumpai. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa tidak semua peserta didik memiliki ketertarikan yang sama terhadap mata pelajaran sejarah. Sebagian menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti diskusi, mengerjakan proyek, dan mengeksplorasi sumber belajar, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif. Peserta didik juga mengemukakan bahwa beberapa materi sejarah dianggap cukup kompleks karena melibatkan banyak tokoh, konsep, dan peristiwa yang saling berkaitan. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat partisipasi dalam pembelajaran tidak selalu merata.

Perbedaan minat dan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh kesiapan belajar peserta didik. Guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi, tetapi juga mampu membangun motivasi belajar melalui strategi yang sesuai dengan karakteristik kelas. Temuan ini mendukung pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Semakin tinggi minat peserta didik, semakin besar pula dorongan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2011).

Selain faktor peserta didik, tantangan juga berasal dari guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru harus terus berinovasi agar materi sejarah dapat disampaikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Upaya tersebut dilakukan melalui penggunaan berbagai metode, media, dan aktivitas belajar yang bervariasi. Namun demikian, guru masih menghadapi keterbatasan dalam menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, khususnya melalui pemanfaatan

sumber sejarah secara langsung. Keterbatasan waktu, biaya, sarana, serta akses menuju situs atau sumber sejarah menjadi kendala yang belum sepenuhnya dapat diatasi.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada kreativitas guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung. Pengalaman belajar autentik merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran sejarah karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep dengan bukti sejarah secara langsung. Oleh sebab itu, keterbatasan fasilitas berpotensi mengurangi optimalisasi penerapan pendekatan tersebut.

Pada tingkat institusi, tantangan lain berkaitan dengan pemahaman guru terhadap konsep *Deep Learning*. Berdasarkan keterangan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, sebagian guru masih berada pada tahap adaptasi karena kebijakan ini tergolong baru dan kesempatan mengikuti pelatihan masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi inovasi pembelajaran tidak hanya memerlukan kebijakan, tetapi juga penguatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesiapan guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Guru dituntut mampu memahami filosofi pendekatan tersebut sekaligus menerjemahkannya ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, teori pengembangan kurikulum Hilda Taba juga menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kurikulum dipengaruhi oleh kompetensi guru, karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta dukungan sarana dan prasarana (Ni'matul'Izzah et al., 2025).

Meskipun menghadapi berbagai kendala, MAN 1 Medan telah melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran mendalam. Guru membentuk kelompok belajar heterogen yang menggabungkan peserta didik dengan kemampuan berbeda sehingga tercipta proses saling membantu selama pembelajaran. Variasi metode seperti diskusi, presentasi, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan film sejarah, *mind mapping*, dan permainan edukatif juga diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Di sisi lain, pihak madrasah memberikan dukungan melalui kebijakan akademik yang mendorong penerapan pembelajaran mendalam serta peningkatan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam implementasi *Deep Learning* bukan merupakan hambatan yang bersifat permanen. Kendala yang muncul dapat diminimalkan melalui sinergi antara guru, peserta didik, dan pihak madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh kualitas strategi pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan seluruh komponen pendidikan dalam mendukung proses perubahan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan telah terlaksana melalui integrasi tiga pilar utama, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*, yang dipadukan dengan Kurikulum Merdeka serta Kurikulum Berbasis Cinta. Integrasi tersebut menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi sejarah, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif peserta didik. Penerapan pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap pemahaman belajar peserta didik, yang ditunjukkan melalui meningkatnya keterlibatan dalam proses pembelajaran, kemampuan mengemukakan pendapat, menganalisis peristiwa sejarah dari berbagai perspektif, serta menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa perbedaan minat dan kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana pembelajaran autentik, serta belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep *Deep Learning*. Oleh karena itu, keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana yang memadai, dan penguatan kebijakan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah pada madrasah yang mengintegrasikan Sistem Kredit Semester (SKS), Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), dan Kurikulum Berbasis Cinta. Kebaruan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan secara selaras dengan penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Train-the-trainers: Implementing outcomes-based teaching and learning in Malaysian higher education. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 8, 1–19.
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39.
- Harda Ria, T., Sutarto, S., & Indrawari, K. (2025). Strategi pembelajaran Discovery Learning untuk memotivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 78–92.
- Hasibuan, Z. S. S. (2025). Relevansi Pendekatan Deep Learning pada Kurikulum Cinta Di MAN 1 Sragen. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 9(2).
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 75–83.
- Kholifatun, K., Kuswono, K., & Setiawati, E. (2023). Pengaruh metode diskusi kelompok terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 101–110.
- Langer, E. J. (1997). *The Power of Mindful Learning*. Da Capo Press.
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis komparasi implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96–109.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297.
- Ni'matul'Izzah, Y., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum: Meninjau Model Ralph Tyler dan Hilda Taba. *Hayati: Journal of Education*, 1(1), 54–63.
- Nst, P. T., & Al-Husna, K. I. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran Akidah Akhlak. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 202–211.
- Ratnasari, S. L. (2021). Pengaruh kompetensi, Motivasi, Dan Kreativitas Terhadap kinerja guru Melalui Kepuasan Kerja. *Manajemen Pendidikan*, 16(1), 1–12.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sari, M. W., Faiza, Z. N., Putra, J., & Palawa, A. H. (2026). Teori Belajar Bermakna. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 175–188.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Suryana, A., & Djono. (2025). Paradigma Deep Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Abad 21: Upaya Membangun Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction BT - Curriculum studies reader E2* (hal. 60–68). Routledge.
- Utami, S. (2019). Menciptakan Joyful Learning Teaching dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Likhitaprajna*, 19(1), 49–58.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.